

**GAMBARAN REALITAS SOSIAL MASYARAKAT BALI  
DALAM KUMPULAN CERPEN *AUD KÉLOR*  
KARYA CARMA CITRAWATI**

oleh

**Ni Luh Putu Nirani Nusantari<sup>i</sup>, I Nyoman Suwija<sup>ii</sup>,  
I Nyoman Sadwika<sup>iii</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

[putuniraninusantari@gmail.com](mailto:putuniraninusantari@gmail.com)\*, [nsadwika70@gmail.com](mailto:nsadwika70@gmail.com),

[inyoman.suwija63@gmail.com](mailto:inyoman.suwija63@gmail.com)

**Abstrak**

Cerpen *Aud Kélor* merupakan salah satu cerpen Bali modern yang mengungkap realitas sosial masyarakat Bali yang kompleks dan kurang disadari dampaknya oleh masyarakat. Namun, realitas tersebut sampai saat ini masih menjadi polemik di tengah kehidupan masyarakat Bali. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan struktur, gambaran realitas sosial, dan pandangan pengarangnya mengenai realitas sosial masyarakat Bali dalam cerpen *Aud Kélor*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan metode studi kepustakaan dan wawancara. Hasil penelitian ini, yaitu (1) struktur masing-masing cerpen memiliki keterkaitan antar unsur, yakni intrinsik dan ekstrinsik, (2) kumpulan cerpen *Aud Kélor* menggambarkan realitas hukum, eksploitasi keluarga dan binatang, penjualan tanah warisan, serta sikap dogmatisme dan materialisme masyarakat Bali, dan (3) pandangan pengarangnya terhadap realitas sosial masyarakat Bali sebagian besar sebagai bentuk kritik sosial terhadap fenomena dalam masyarakat.

Kata kunci: *Aud Kélor, Struktur Cerpen, Realitas Sosial Masyarakat Bali*

**DESCRIPTION THE SOCIAL REALITY  
OF THE BALI HUMAN IN *AUD KÉLOR* COLLECTION  
OF CERPENTS CARMA CITRAWATI**

**Abstract**

*Aud Kélor's short story is one of the modern Balinese short stories that reveals the complex social reality of Balinese society and the impact of the community is less aware. However, this reality is still a polemic in Balinese life. The purpose of this research is to describe the structure, description of social reality, and the author's views on the social reality of Balinese society in the short stories of Aud Kélor. The theory used in this research is genetic structuralism. This research is a qualitative research, using literature study and interview methods. The results of this study, namely (1) the structure of each short story has a relationship between elements, namely intrinsic and extrinsic, (2) the collection of short stories by Aud Kélor depicting legal reality, exploitation of families and animals, sale of inherited land, as well as dogmatism and materialism of Balinese society. , and (3) the author's view of the social reality of Balinese society is largely a form of social criticism of phenomena in society.*

*Keywords: Aud Kélor, Short Story Structure, Balinese Social Reality*

## 1. PENDAHULUAN

Realitas sosial yang tersirat dalam suatu karya sastra tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan genetik kelahiran karya sastra itu. Menurut Anwar (2015: 300) pada dasarnya, realitas sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, latar belakang dan pengalaman hidup pengarang sangat menentukan atau mempengaruhi proses penciptaan karya sastra.

Suwija (2019: 4) mengemukakan bahwa berbagai karya sastra daerah Bali yang diciptakan, dipastikan memiliki hubungan erat dengan tradisi masyarakat Bali. Berkaitan dengan hal tersebut, di Bali banyak ditemui karya sastra yang bercerita tentang realitas sosial masyarakat Bali, salah satunya adalah cerpen *Aud Kélor* karya Carma Citrawati.

Masyarakat Bali selama ini terkenal dengan sikap ramah tamah, sederhana, dan fleksibel, tanpa disadari di balik nilai fantastis Bali yang dikenal selama ini, ternyata menyimpan realitas yang dianggap

tidak faktual keberadaannya. Hal yang melatarbelakangi kajian ini, yakni realitas sosial yang ada dalam kumpulan cerpen *Aud Kélor* sangat kompleks dan sedang menjadi isu hangat di tengah masyarakat Bali saat ini, serta kelahiran (genetik) cerpen *Aud Kélor* sebagai bentuk kritik pengarang yang didasari oleh pengalaman dan kondisi sosial pengarang.

Kajian mengenai gambaran realitas sosial masyarakat Bali, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan refleksi diri, yaitu ketika mempertahankan Bali dan khawatir Bali semakin terkikis habis seperti makna *aud kélor*, tidak harus kukuh mempertahankan keyakinan tradisi. Dalam artian masyarakat harus tetap fleksibel dengan perkembangan zaman modernisasi.

Adapun kajian pertama yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Sulastri (2020) dengan judul “Membaca *Kélor* dalam *Aud Kélor*”. Dalam kajiannya penulis memberikan tanggapan atau penilaiannya mengenai keseluruhan isi buku kumpulan Cerpen *Aud Kélor*

karya Carma Citrawati, mulai dari segi makna cover buku yang ditulis pengarang, serta cerpen yang mengesankan sampai yang sulit dipahami. Sulastri tidak menganalisis secara mendalam struktur masing-masing cerpen, dia hanya menilai struktur cerpen secara keseluruhan saja, sedangkan struktur satu cerpen belum tentu bisa diberlakukan pada semua cerpen. Oleh sebab itu, tidak cukup apabila hanya berisi sekilas penilaian tentang unsur keseluruhan kumpulan cerpen.

Perbedaannya dengan penelitian ini, penulis mengkaji segi gambaran realitas sosial masyarakat Bali pada kumpulan cerpen *Aud Kélor*. Keunggulan penelitian ini adalah penulis mengungkap struktur dan pandangan pengarang cerpen itu sendiri mengenai realitas sosial masyarakat Bali yang tersirat pada cerpen *Aud Kélor*. Jadi, penelitian ini tidak mengkaji struktur teks saja, tetapi juga dikaitkan dengan sosiokultural masyarakat Bali.

Kajian lainnya terhadap kumpulan cerpen *Aud Kélor* pernah juga dilakukan oleh Dwijyanthi (2020) dengan judul “*Aud Kélor*:

‘Anak Kedua’ Carma Citrawati yang Komikal, Satir, dan Menggemaskan”. Dalam tulisan tersebut penulis memaparkan perjalanan pengarang dalam menciptakan karya keduanya.

Dwijyanthi juga mengungkap kritik dan rasa penasarannya karena pengarang dinilai lebih banyak memunculkan tokoh laki-laki padahal pengarang sendiri seorang perempuan. Sedangkan, peneliti melihat bahwa pengarang merupakan penulis yang konsisten karena kemunculan konflik tokoh laki-laki dan perempuan sangat seimbang.

Pada tulisan tersebut Dwijyanthi banyak mengungkap komentar pribadi sebagai pembaca sekaligus kritikus sastra, mengenai realita sosial dalam cerpen itu. Realitas sosial masyarakat Bali yang ditanggapi tidak mendalam juga merupakan realitas umum, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji secara mendalam realitas sosial masyarakat Bali dalam kumpulan cerpen *Aud Kélor*.

Penelitian saat ini tidak hanya menggunakan perspektif pembaca

seperti pada penelitian sebelumnya, karena peneliti menganggap bahwa karya sastra tidak lahir begitu saja dari masyarakat pembaca, melainkan terlahir dari pengarang sekaligus memperhatikan struktur karya dalam proses penciptaannya. Oleh sebab itu, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra secara menyeluruh, dengan teori strukturalisme genetik, sehingga mampu menganalisis dari segala perspektif, yakni perspektif karya sastra dan kepengarangan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Keniten (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Strukturalisme Genetik Cerpen Blagbag karya Gede Aries Pidrawan”. Penelitian tersebut menggambarkan pengekangan terhadap perempuan Bali. Perempuan dikatakan tidak memiliki kebebasan seperti kaum laki-laki.

Penelitian Keniten tidak sepenuhnya dianggap sebagai pengejawantahan perempuan desa yang tidak mendapatkan hak setara (kebebasan) seperti yang lainnya, karena permasalahan yang tersirat dalam cerpen yang diteliti hanyalah untuk seorang perempuan yang

memiliki gangguan jiwa. Gambaran pengekangan perempuan pada penelitian sebelumnya kurang relevan karena peneliti saat ini jarang melihat adanya ketidak setaraan gender di Bali.

Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini dari segi teori yang digunakan, yaitu teori strukturalisme genetik. Perbedaannya, pada subjek kajian yaitu penelitian ini mengambil empat cerpen Bali modern dalam kumpulan cerpen *Aud Kélor*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan cerpen Bali modern berjudul *Blagbag*.

Keunggulan penelitian ini terletak pada kajian penulis yang memfokuskan gambaran realitas sosial masyarakat Bali, ditambah analisis kajian mengenai pandangan pengarang sebagai bentuk genetik kelahiran karya itu.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian karya sastra prosa selama ini, belum ada tulisan yang membahas secara mendalam mengenai gambaran realitas sosial masyarakat Bali, serta pandangan pengarangnya sendiri terhadap

realitas masyarakat Bali yang tersirat dalam kumpulan cerpen *Aud Kélor* karya Carma Citrawati. Oleh sebab itu, penelitian ini mendesak dan sangat penting untuk dilaksanakan.

Teori strukturalisme genetik dengan pendekatan sosiologi sastra relevan digunakan dalam penelitian ini. Berikut terdapat langkah-langkah penelitian strukturalisme genetik oleh Laurensin dan Swingewood (dalam Jabrohim, 2017: 82).

1. Pertama-tama sastra diteliti struktur masing-masing cerpen, sehingga terjadi kesatuan yang utuh dan menyeluruh.
2. Sosial budaya masyarakat dihubungkan dengan struktur yang berhubungan dengan pandangan pengarang.
3. Selanjutnya, penggabungan unsur pandangan pengarang cerpen terkait struktur cerpen yang diciptakan pengarang. Peneliti menyimpulkan hasil terkait karya sastra yang telah dikaji.

## 2. METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode studi kepustakaan dan wawancara, dengan teknik baca, catat, dan rekam. Menurut Sugiyono (2016: 291), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan material kepustakaan seperti buku, dokumen, karangan ilmiah, dan sebagainya. Penelitian ini bersumber dari buku kumpulan cerpen *Aud Kélor* karya Carma Citrawati. Data-data yang dikumpulkan menggunakan metode studi kepustakaan dilakukan dengan cara dibaca, dicatat, dan dianalisis.

Metode kedua dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Mengutip pendapat Satori (2020: 162) wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pengarang cerpen *Aud Kélor* yaitu

Dewa Ayu Carma Citrawati.

Aminuddin (dalam Priyatni, 2012: 26) menyatakan bahwa dalam kegiatan membaca sastra, pembaca hendaknya memahami struktur yang membangun karya sastra. Berdasarkan pendapat tersebut, maka teknik baca dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui struktur dan realitas sosial yang terdapat pada masing-masing cerpen dalam kumpulan cerpen *Aud Kélor*.

Data-data yang disimak selama proses wawancara dengan pengarang dicatat oleh peneliti. Apabila ada hal-hal yang terlupakan dalam proses pencatatan, maka hasil rekaman akan diputar kembali untuk menganalisis keabsahan data penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan mekanisme: membaca, memahami, dan menganalisis masing-masing cerpen yang menjadi objek penelitian dalam kumpulan cerpen *Aud Kélor*.

Penyajian hasil data penelitian ini menggunakan dua

metode yaitu metode informal dan formal. Sudaryanto (dalam Sadwika, 2019: 72) metode informal adalah cara penyajian hasil analisis data dengan menggunakan uraian naratif. Data berupa kutipan berbahasa Bali disajikan cetak miring dan diikuti terjemahann dalam bahasa Indonesia. Metode formal berupa tabel digunakan sebagai pendukung dan bersifat terbatas dalam penyajian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Data Realitas Sosial**

No	Realitas Sosial	1	2	3	4
1	Ketimpangan hukum	√			
2	Praktik Eksploitasi				
	Binatang		√		
	Keluarga			√	
3	Penjualan tanah warisan				√
4	Dogmatisme	√	√		
5	Materialisme			√	√

Ket:

1: Cerpen *Wayan Kélor*

2: Cerpen *Kuluk Bengil*

3: Cerpen PNS

4: Cerpen *Majalan Puyung*

#### Cerpen *Wayan Kélor*

##### Struktur

Cerpen *Wayan Kélor* mengangkat realitas ketimpangan hukum. Sistem pengadilan surga neraka yang digambarkan pengarang,

dapat dikaitkan dengan konteks logika modern yakni sebagai gambaran pengadilan hukum di masyarakat. Proses pengadilan hukum, khususnya di Bali belakangan ini banyak menimbulkan kesenjangan antara pejabat kelas atas dan masyarakat kelas bawah.

Tokoh Sang Suratma diceritakan tidak menerima kesalahan sekecil apapun dan alasan pada setiap hal buruk, meskipun tujuannya baik. Situasi perdebatan antara tokoh Wayan Kélor dan Sang Suratma diceritakan di Yama Loka oleh pengarang, sebagai awal terjadinya realitas ketimpangan hukum. Kericuhan diakibatkan karena Wayan Kélor berani menantang Sang Suratma dengan meremehkan beliau. Perlawanan tokoh Wayan Kélor terhadap hukuman yang ingin dijatuhkan oleh tokoh Sang Suratma pada dirinya terus terjadi di Yama Loka, sampai pada akhirnya Wayan Kélor menuntut Sang Suratma untuk turun ke bumi menggantikan dirinya sebagai manusia.

Latar suasana Yama Loka yang digambarkan pengarang seolah-

olah nyata adanya. Hal itu ditunjukkan seperti kutipan berikut ini.

*Jani nengil malu. To..tolih antréané liu pesan. Sang Suratma matujuhan sig atmané ané dengak-dengok di duri. Makejang maririgan ngantosang antréan. Nggih..., nggihh..., jakti. Gelisin kedik. Tiang kenyel. Atma dadong-adong batisné ngejer di duriné Wayan Kélor ngemigmig.* (Citrawati, 2020: 1)

Terjemahan:

Sekarang diam dahulu. Itu lihat antriannya sangat banyak. Sang Suratma menunjuk kepada roh yang tengak-tengok di belakang. Semua berjejer menunggu antrian. Ya, benar, cepatlah sedikit! Saya lelah. Roh nenek tua dengan kaki gemetar di belakang Wayan Kélor mengeluh.

Pengarang menggambarkan masyarakat Bali yang percaya kuat dengan keberadaan surga dan neraka. Perjalanan roh manusia setelah meninggal memang terdapat dalam berbagai teks sastra Bali tradisional seperti lontar dan geguritan *Atma Prasangsa*. Pengarang juga mengungkap polemik yang terjadi dalam masyarakat mengenai dogma surga neraka dan mati suri yang

sempat geger menjadi perbincangan masyarakat.

Penggambaran alur tersebut sebagai bentuk cerminan realitas yang terjadi di masyarakat Bali.

### **Realitas Ketimpangan Hukum**

Dalam cerpen *Wayan Kélor* diceritakan seorang rakyat jelata yang polos dan pekerja keras, tetapi dia dihakimi bahwa sering melakukan dosa seperti menipu dalam berdagang dan mencuri oleh Sang Suratma. Wayan Kélor melakukan pembelaan karena dia terpaksa melakukan itu untuk sekadar memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tokoh rakyat jelata seperti Wayan Kélor merupakan representasi masyarakat kelas bawah yang melakukan pembelaan di mata hukum dengan cara yang jujur.

Berurusan dengan hukum menjadi hal yang fatal bagi rakyat-rakyat kecil karena mereka tidak mampu membela diri sendiri dengan opini saja. Realitas dalam cerpen *Wayan Kélor* merupakan representasi ketidakberdayaan rakyat kecil mengalami kesulitan ekonomi dan

hanya mengandalkan hasil tani untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

### **Sikap Dogmatis Masyarakat Bali**

#### **Dogma Surga Neraka**

Dogma ini sangat dipercayai dan telah mendarahdaging dalam kehidupan bermasyarakat di Bali. Banyak masyarakat Hindu Bali pada khususnya memegang teguh dogma tersebut tanpa menelisik kebenarannya. Mereka bersikap dogmatis hanya ikut-ikutan saja dengan cerita yang berkembang di masyarakat, meskipun ada beberapa kelompok masyarakat yang percaya karena berpedoman pada teks sastra. Suasana pengadilan dalam cerpen diceritakan di akhirat, oleh masyarakat Bali mengenal dengan sebutan Yama Loka.

Masyarakat Bali sangat teguh dengan dogma kehidupan surga neraka setelah meninggal dunia, sehingga setiap perbuatannya di dunia secara otomatis terafirmasi karena dogma-dogma yang tertanam dalam dirinya. Artinya, jika masyarakat percaya dengan surga neraka, sudah pasti dalam hidupnya akan berbuat baik.

Fakta terbalik ditemui peneliti, yakni dogma surga neraka yang dipercayai, tetap saja tidak membuat masyarakat luput dari kesalahan atau sikap buruk yang dilakukan. Sebenarnya, manusia dalam kehidupan menemukan suka duka, berdasarkan perbuatan (karma) hidup, baik karma saat ini maupun karma terdahulu.

### **Dogma Pemilihan Baik Buruk Waktu (*ala ayuning dewasa*)**

Dalam cerpen *Wayan Kélor* juga mengangkat dogma keagamaan yaitu pemilihan *ala ayuning dewasa*. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan ini.

*Makelo ya bengong di arep pamulaané, nolih tabia ané mara mentik suba layu. Mirib suba lakar mati. Disubané luung mamula padi, padiné butbuta. Jani mara gantina maan kecoran yéh, bengong cara togogé lolohin di arep pamulaané.* (Citrawati, 2020: 7)

Terjemahan:

Lama dia termenung di depan tanamannya, melihat cabai yang baru tumbuh sudah layu. Seperti sudah akan mati. Pada saat bagus menanam padi, padinya dicabut. Sekarang baru saatnya

mendapat aliran air, melamun seperti patung di depan tanamannya.

Kutipan di atas menggambarkan hal religius keagamaan yang berkembang di masyarakat, yakni kepercayaan masyarakat Bali terhadap penentuan baik buruknya hari dalam melakukan suatu pekerjaan.

Tokoh Wayan Kélor dikisahkan meratapi tanamannya tergenang air, karena ketika waktu baik (*dewasa ayu*) untuk menanam padi, ia sebaliknya menanam cabai, alhasil cabainya menjadi layu atau tidak tumbuh subur. Masyarakat Bali sangat percaya dengan penentuan *ala ayuning dewasa* ketika melakukan kegiatan. Maka dari itu masyarakat Bali jarang ada yang berani melanggar karena pantangan yang akan dihadapi dapat berakibat fatal atau berisiko bagi kegiatan yang dilaksanakan.

Dogma pemilihan *ala ayuning dewasa* sampai sekarang masih menjadi polemik di tengah masyarakat Bali. Ada masyarakat yang kukuh mempercayai dogma pemilihan *ala ayuning dewasa* dan

ada juga masyarakat yang sudah tidak percaya. Polemik itu diakibatkan oleh dua hal: (1) ketika bertanya kepada tetua mereka, para tetua hanya menjawab dengan kalimat “*nak mula kéto*” (memang begitu) dan (2) ada masyarakat yang tidak mempertimbangkan baik buruk waktu (*ala ayuning dewasa*) saat melakukan suatu kegiatan, tetapi sampai saat ini masih baik-baik saja, tidak ada hal buruk bersifat fatal yang ditemui.

### **Pandangan Pengarang**

Perlawanan yang diciptakan pengarang melalui tokoh Wayan Kélor untuk merepresentasikan jeritan petani kecil yang terpaksa melakukan karma buruk demi menghidupi keluarganya, dan ia harus menerima hukuman.

Pengarang memandang dogma masyarakat Bali terhadap keberadaan surga neraka memang tidak mampu dibantah oleh siapapun. Hal itu dinyatakan benar adanya karena dikatakan telah tercantum dalam berbagai teks sastra, seperti lontar. Pengarang sampai saat ini masih sangat aktif dan tekun dalam dunia lontar. Pengalaman pengarang

sebagai seorang Penyuluh Bahasa Bali yang memahami bidang manuskrip lontar, mempengaruhi pengarang dalam penciptaan karyanya. Keterlibatan pengarang dengan beberapa komunitas pemertahanan bahasa, aksara, dan sastra Bali juga membawa pengaruh besar terhadap proses penciptaan karyanya. Salah satu karya yang berelevansi dengan pengalaman pengarang tersebut adalah cerpen *Wayan Kélor*.

Berdasarkan realitas sosial yang disiratkan pada cerpen *Wayan Kélor*, pengarang memandang suatu hal percuma (sia-sia), jika masyarakat tetap kukuh dengan dogma, terlebih tidak boleh dibantah oleh siapapun. Dalam kehidupan bermasyarakat di Bali dapat dilihat, ketika masyarakat Bali sangat dogmatis terhadap keberadaan surga neraka, tetapi masih ada masyarakat yang tidak luput dari kesalahan atau sikap buruk dalam hidupnya. Pandangan pengarang terhadap sisi lain polemik dogma ini tidaklah kukuh, namun sudah menuju kepada hal yang lebih fleksibel.

Ada suatu perspektif, yaitu masyarakat Bali banyak yang sudah membuktikan kekuatan dogma masyarakat tidak sekadar mitos. Setiap keyakinan umat Hindu di Bali pasti memiliki dasar atau pedoman yang jelas.

Masyarakat Bali sudah tidak asing lagi mendengar pandangan bahwa hidup tidak terlepas dari konsep *rwa bhineda* (baik buruk). Artinya sebagai manusia yang memiliki segala keterbatasan, harus menyeimbangkan kepercayaan tradisi dan modernisasi. Masyarakat tidak perlu terlalu kaku dalam menganut kepercayaan keagamaan.

### **Cerpen *Kuluk Bengil***

#### **Struktur**

Cerpen *Kuluk Bengil* merupakan bentuk kritik pengarang yang merepresentasikan fenomena belakangan ini yang sempat viral, mengenai penjualan daging anjing.

Pengarang menciptakan tokoh anjing sebagai bentuk kekhawatiran pengarang melihat fenomena di masyarakat yang eksportir. Pertentangan atau perdebatan terjadi ketika Wayan

Kélor berusaha menyuarakan keluhan para anjing mengenai benar atau tidaknya anjing Bali membawa penyakit rabies. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut.

*Pa, adi makejang gedeg nepukin kuluk. Kadén ipidan caraang bhatara dini kuluké. Kuluké dini suba kena pastu. Makejang ngaba penyakit. Nyanan sangkep lakar siaranga ajak prajuruné, anak tusing dadi ngubuhin kuluk Bali.*(Citrawati, 2020: 120)

Terjemahan:

Pak, mengapa semua benci melihat anjing? Padahal dahulu anjing-anjing itu dianggap sebagai Dewa. Anjing di sini sudah terkena kutukan. Semua membawa penyakit. Nanti ada rapat akan disiarkan langsung oleh pengurus desa, bahwa tidak boleh memelihara anjing Bali.

Perdebatan pada kutipan di atas menandakan perubahan sikap masyarakat Bali yang dahulu sangat menghargai sesama makhluk hidup, sedangkan sekarang masyarakat sebagian besar semena-mena terhadap hewan.

Perlawanan pandangan antara tokoh Wayan Kélor dan tokoh masyarakat merupakan representasi

pandangan pengarang terhadap dua hal yang bertentangan yang terjadi pada masyarakat Bali. Pengarang berusaha menciptakan alur akhir penceritaan cerpen sebagai pembuktian atas kekhawatiran pengarang dengan perlakuan masyarakat terhadap anjing lokal Bali, padahal sesungguhnya yang membawa virus rabies adalah anjing luar yang dibawa ke Bali.

### **Realitas Eksploitasi Anjing Lokal Bali**

Penggambaran realitas eksploitasi anjing dalam cerpen *Kuluk Bengil* merupakan cara pengarang menyampaikan aspirasi sebagian masyarakat yang masih peduli terhadap hewan peliharaan dalam lingkungan masyarakat Bali. Banyak yang mendayagunakan anjing sampai menyembelih semena-mena sebagai bahan pangan.

Pengarang secara tidak langsung juga menggambarkan masyarakat Bali yang moralnya semakin hari semakin terkikis. Penghormatan dan toleransi kepada sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan sudah semakin jarang

diterapkan oleh masyarakat Bali. Sementara, sejak dahulu masyarakat Bali sangat terkenal karena kasih sayang dan toleransinya pada sesama makhluk hidup. Pemertahanan dan pelestarian alam Bali juga sangat dijunjung oleh masyarakat Bali.

### **Sikap Dogmatis Masyarakat Bali**

Kesucian binatang anjing di Bali dan reinkarnasi binatang menjadi manusia telah diceritakan dalam cerpen *Kuluk Bengil*. Hal itu menunjukkan salah satu sikap dogmatisme yang dianut masyarakat Bali sampai saat ini. Tokoh Wayan Kélor diceritakan sebagai tokoh manusia yang dalam kehidupannya terdahulu terlahir sebagai binatang anjing. Wayan Kélor berhasil menjadi manusia dalam kelahiran selanjutnya karena karma baik pada kehidupan sebelumnya saat masih menjadi anjing.

Pengarang juga mencerminkan polemik dalam masyarakat Bali dengan menciptakan tokoh para masyarakat. Masyarakat Bali mempercayai bahwa anjing Bali merupakan binatang yang disucikan, karena digunakan dalam ritual

keagamaan umat Hindu Bali. Masyarakat hendaknya menggunakan akal sehat dalam berpikir, sebelum mengeksploitasi anjing tersebut. Jika alasan pertama karena anjing Bali membawa virus rabies, maka tindakan yang seharusnya diambil adalah memvaksin anjing-anjing tersebut.

### **Pandangan Pengarang**

Pandangan pengarang menghadapi realitas penyiksaan anjing lokal Bali, memiliki kaitan dengan sistem spiritualitas masyarakat Hindu Bali, yakni *Tri Hita Karana*. Masyarakat Hindu Bali diharapkan dapat *ngeret indriya* ketika bertingkah laku.

Pada cerpen *Kuluk Bengil* pengarang kembali menyiratkan realitas sikap dogmatisme masyarakat Bali, yakni dogma reinkarnasi binatang menjadi manusia. Penggambaran realitas ini memiliki relevansi dengan pengetahuan dan pengalaman pengarang dalam menekuni berbagai teks lontar. Pengarang menuangkan hal-hal yang pernah ditemui secara langsung melalui teks sastra lontar

dan hal-hal yang didengarkan secara lisan melalui cerita tetua (*panglingsir*) terdahulu.

Dogma yang dijunjung masyarakat Bali dapat menimbulkan berbagai sikap fanatisme. Maka dari itu, berdasarkan realitas sosial yang disampaikan dalam cerpen *Kuluk Bengil*, pengarang berharap masyarakat lebih bersikap bijaksana dalam menyaring informasi atau dogma-dogma yang sudah berkembang atau dipercayai sejak dahulu kala.

Dogma yang sangat diyakini mungkin akan menimbulkan sikap fanatisme. Fanatik karena orang lain tidak mempercayai keyakinannya. Pengarang mengungkap hal ini untuk bahan refleksi bagi masyarakat Bali, supaya masyarakat terhindar dari sikap fanatisme yang memunculkan konflik dan ketersinggungan antar saudara. Pengarang juga memandang berbagai fenomena di Bali saat ini, yakni banyak terjadi perdebatan atau konflik disebabkan oleh salah paham. Sebagai anggota masyarakat sosial, seharusnya dapat menghargai satu sama lain karena Bali terkenal dengan adanya beragam sekta,

kepercayaan, dan keyakinan.

Pengarang juga berpandangan bahwa setiap kebenaran di dunia ini, baik hal yang bersikap ilmiah maupun non ilmiah berujung mempunyai sikap relatif, absolut, dan universal.

### **Cerpen PNS**

#### **Struktur**

Dalam cerpen PNS pengarang menciptakan dua tokoh utama yang memiliki pertentangan pemikiran terhadap profesi PNS. Tokoh Nang Kélor sangat mementingkan ego, ia menuntut anaknya supaya mengikuti keinginannya yakni harus menjadi PNS, seperti tersirat pada kutipan berikut.

*Adah..., adah..., Méméné orahin pianaké. Adi soléh pianak gelahé né. Nglamar dadi PNS orahin sing nyak. (Citrawati, 2020: 85)*

Terjemahan:

Adah..., adah..., Bu beritahu anakmu ini. Mengapa aneh sekali anak kita ini. Disuruh melamar PNS malah tidak mau.

Tokoh Luh Ari sebenarnya tidak ingin menjadi PNS. Dia lebih memilih mengembangkan usaha sendiri yaitu sebagai pedagang

*online*. Tokoh Luh Ari yang diciptakan pengarang tidak berpikiran bahwa pekerjaan yang paling mulia adalah PNS. Luh Ari berpikir bahwa dia mampu sukses karena menjadi wirausaha, bukan saja mengandalkan gaji pegawai.

Pertentangan dalam pemikiran Luh Ari yang digambarkan pengarang menandakan buah pikiran atau cara pandang pengarang ketika melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Realitas masyarakat Bali yang dicerminkan pengarang yakni masalah kekeluargaan. Pengarang merepresentasikan tokoh orang tua yang terlalu mengekang anak dan tidak memahami perasaan atau bakat dari anak itu sendiri.

#### **Praktik Eksploitasi Keluarga**

Realitas ini berawal dari perdebatan dalam keluarga Nang Kélor. Pada cerpen PNS realitas yang ditemui yaitu kekuasaan atau sikap otoriter dan pemaksaan yang dilakukan orang tua kepada anaknya.

Hal itu disebabkan karena orang tua merasa memiliki kuasa penuh terhadap anak, sehingga

realitas itu disebut sebagai sebuah praktik eksploitasi dalam keluarga.

Keinginan orang tua memang untuk kebaikan anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Pada satu sisi kehendak orang tua Luh Ari yang memaksakan anaknya supaya mampu menjadi PNS merupakan motivasi yang berguna untuk masa depannya. Namun, pada sisi lain orang tua Luh Ari memaksakan kehendak terhadap anak dengan tujuan sekadar mempertahankan ego atau gengsi dengan masyarakat di desanya. Gengsi orang tua seperti pernyataan di atas ditunjukkan dengan kutipan berikut.

*Nglamar, selegang mlajah di sageté maan. Apang bedikan anak pakrimik di désa.* (Citrawati, 2020: 84)

Terjemahan:

Luh, apa salahnya melamar saja, rajinlah belajar siapa tahu beruntung. Supaya sedikit orang membicarakan atau menggosipkan di desa kita.

Luh Ari sangat patuh terhadap orang tuanya, dia selalu menuruti keinginan orang tuanya walaupun tidak sesuai dengan

keinginannya. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Bali, yaitu selalu tunduk dan tidak berani melawan orang tua. Masyarakat Bali yang terkenal dengan keyakinan spiritual yang tinggi, sangat takut kualat (*tulah*) terhadap orang tua. Maka dari itu jarang ditemui masyarakat Bali yang membangkang kepada orang tua, karena mereka sangat mempercayai *karma phala* akibat berani melawan orang tua sangat tidak baik.

Di balik sifat penurut Luh Ari juga terpendam kekesalan karena orang tuanya lebih mementingkan gengsi dengan orang-orang di desanya. Setiap orang tua hendaknya memahami bahwa potensi masing-masing anak berbeda, dan tidak boleh dipaksakan, karena segala sesuatu yang dilakukan terpaksa tidak mampu membuahkan hasil yang maksimal.

### **Sikap Materialisme Masyarakat Bali**

Sikap masyarakat Bali yang dicerminkan pengarang dalam cerpen PNS adalah sikap materialisme. Perkembangan pariwisata yang

semakin pesat di Bali berpengaruh terhadap meningkatkan sikap materialisme masyarakat Bali. Secara keseluruhan cerpen PNS merupakan representasi masyarakat Bali, masih sangat mengutamakan materi pada setiap hal yang dikerjakan.

Materi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Segala sesuatu dalam hidup ini tidak terlepas dari materi. Paradigma masyarakat yang memandang materi adalah segalanya merupakan pandangan yang wajar. Namun, terlalu materialistis juga tidak menjamin kebahagiaan seseorang.

### **Pandangan Pengarang**

Pengarang menyiratkan pandangannya bahwa tidak semua kehendak orang tua sesuai dengan kehendak anak. Maka dari itu, sebagai orang tua seharusnya mampu memahami bakat dan kesenangan seorang anak. Sebagai orang tua hanya dapat menjadi pendukung dan memberikan pengarahan yang benar, jika ada tindakan anak yang menjurus ke hal merugikan. Anak juga manusia yang mempunyai

prinsip hidup sendiri, terlebih dia sudah menginjak usia dewasa. Orang tua yang baik akan memberikan bimbingan dan tuntunan yang sesuai, tidak semata hanya mementingkan gengsi pada masyarakat.

Pengarang memberikan gambaran realitas melalui tokoh, tema, dan latar yang disampaikan tidak semata sebagai gambaran realitas sosial masyarakat Bali. Namun, itu sebagai sebuah refleksi bagi masyarakat yang memiliki pemikiran sempit terhadap suatu profesi. Pengarang berharap masyarakat Bali lebih menghargai setiap profesi yang ada, selama itu bersifat halal.

### **Cerpen *Majalan Puyung***

#### **Struktur**

Cerpen *Majalan Puyung* mengangkat realitas maraknya penjualan tanah warisan di Bali. Pengarang merepresentasikan realitas sosial tersebut dengan cara menunjukkan tokoh cerita yang bertentangan, sebagai bentuk aspirasinya.

Lahan di Bali semakin hari semakin berkurang karena

diperjualkan. Alih fungsi lahan di Bali sebagai salah satu akibat dari penjualan tanah warisan yang heboh diperbincangkan dalam kehidupan sosial masyarakat Bali.

Suasana pertengkarannya keluarga juga digambarkan oleh pengarang melalui pertentangan tokoh Wayan Kélor dan Luh Sari. Pertengkarannya yang terjadi dalam keluarga Wayan Kélor disebabkan oleh sifat Luh Sari yang kekanak-kanakan dan lebih mementingkan gengsi. Realitas masyarakat yang sangat materialistis. Pernikahan dianggap sebagai sekadar momentum yang menyenangkan.

Tokoh yang materialistis diciptakan pengarang mencerminkan suasana keluarga yang sering ditemui dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap selalu mementingkan materi dalam kehidupan mengakibatkan timbulnya permasalahan lain, contohnya adalah konflik bathin.

### **Realitas Penjualan Tanah Warisan**

Pengarang mencerminkan realitas yang saat ini sedang viral menjadi perbincangan dalam masyarakat. Seorang menantu yang diceritakan pengarang memiliki

kekuasaan penuh atas haknya sebagai pewaris tunggal. Kehendak menjual tanah warisan dalam cerpen *Majalan Puyung* bertujuan untuk memenuhi keinginan pribadi yang berkedok membutuhkan biaya melahirkan.

Faktanya, di Bali tidak semua seorang perempuan Bali semudah itu berkuasa penuh dalam keluarga sang suami. Banyak ditemui keadaan perempuan Bali tidak leluasa bertindak ketika sudah menjadi menantu, walaupun ia memiliki hak kuasa sebagai pewaris tunggal. Tidak banyak mertua yang pasrah begitu saja ketika menantunya memaksa untuk menjual tanah warisan. Ketika terdapat realitas penjualan tanah warisan di Bali, menantu yang menjual juga akan mendapat pembicaraan atau kesan-kesan negatif dari masyarakat sekitar.

### **Sikap Materialisme Masyarakat Bali**

Pada cerpen *Majalan Puyung* dapat ditemui realitas masyarakat Bali yang sangat materialisme. Sikap materialisme yang dimiliki masyarakat Bali dalam cerpen ini

berkaitan dengan realitas penjualan tanah warisan yang dipaparkan pada sub sebelumnya. Dalam cerpen ini digambarkan pasangan suami istri yang bersikap hedonisme ketika melangsungkan pernikahan, sehingga mereka dililit hutang. Keinginan Luh Sari menjual tanah warisan dibantah oleh tokoh mertua karena sikap materialisme semacam itu akan menimbulkan ketidakpuasan.

Kebutuhan hidup yang memerlukan materi tidak hanya satu, tetapi masih banyak hal yang akan memerlukan materi. Terbukti pada akhir cerita tokoh Luh Sari memerlukan materi untuk kebutuhan melahirkan, tetapi suaminya tidak mampu memenuhi karena masih banyak memiliki hutang.

Sikap materialisme diikuti dengan gaya hidup hedonisme hanya mementingkan sebuah gengsi dengan masyarakat dianggap sikap yang kurang tepat. Sikap terlalu materialisme yang dijunjung dapat menyulitkan kita di kemudian hari.

### **Pandangan Pengarang**

Penjualan tanah warisan tidak ada hentinya menjadi perbincangan di tengah lingkungan sosial masyarakat Bali. Realitas ini lebih banyak ditemui dalam lingkup masyarakat Bali di pedesaan karena lahan di pedesaan masih tergolong cukup banyak. Berdasarkan perspektif pengarang, masyarakat pedesaan yang masih sedikit tersentuh arus globalisasi menimbulkan kemungkinan besar, bahwa masyarakat pedesaan mudah terpengaruh oleh hasutan ringan.

Pengarang memiliki pandangan, jika tanah Bali terus dijual untuk memenuhi keinginan pribadi, maka keindahan pulau Bali semakin terkikis. Maka dari itu segala pandangan dan harapan pengarang melalui realitas yang disampaikan, diharapkan mampu menjadi refleksi ke depannya bagi masyarakat Bali.

Dalam cerpen *Majalan Puyung* pengarang juga mencerminkan sikap materialisme yang dimiliki masyarakat Bali. Berdasarkan perspektif pengarang, sikap materialisme masyarakat Bali terutama di pedesaan masih

disebabkan karena gengsi dengan lingkungan sosialnya. Gengsi tersebut menimbulkan gaya hidup hedonisme. Perhatikan kutipan berikut!

*Wayan Kélor mapayas agung cara raja. Luh Sari kenyar-kenyir nyapa tamyu ané teka, ngajak ngorta tur madaar. Dedaarané maéndahan. Tukang masak ané paling cager sewana orahina masak jumahné. Méméné ané biasané numbeg di carik mapayas jegeg masanggul masa kini. (Citrawati, 2020: 104)*

Terjemahan:

Wayan Kélor berias seperti raja. Luh Sari tersenyum menyapa tamu undangan yang datang, mengajaknya ngobrol dan makan. Makanannya beraneka ragam. Tukang masak yang paling andalan disewa untuk masak di rumahnya. Ibunya yang biasa menyangkul di sawah berias cantik memakai sanggul masa kini.

Kutipan di atas menandakan pandangan pengarang terhadap gaya hedon yang dimiliki masyarakat. Proses pernikahan yang seharusnya berjalan sederhana, dibuat mewah tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Beban hidup, terutama dalam bidang ekonomi

disampaikan pengarang, sebagai akibat gaya hidup yang terlalu materialistis. Pengarang juga menyampaikan kritiknya terhadap masyarakat yang heboh dengan pertengkaran keluarga sehingga menyebabkan perpecahan bahkan perceraian. Kondisi finansial dipandang sebagai salah satu pertimbangan yang harus dipikirkan oleh masyarakat sebelum memulai bahtera rumah tangga. Selain kondisi finansial sikap saling menghargai dan mendukung satu sama lain juga harus dimiliki dalam keluarga.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Simpulan

Struktur pada masing-masing cerpen tersebut memiliki keterkaitan antar unsur, yakni unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik yang meliputi aspek latar belakang kebudayaan dan unsur kepengarangan. Gambaran realitas sosial masyarakat Bali kumpulan cerpen Aud Kélor, meliputi realitas ketimpangan hukum, eksploitasi binatang dan keluarga, penjualan tanah warisan, realitas sikap dogmatisme, dan sikap materialisme masyarakat Bali.

Pengarang cerpen *Aud Kélor* selain memberikan pandangan dan kritik terhadap realitas sosial tersebut, juga memberikan harapan bagi masyarakat pembaca untuk menjadikan cerpen tersebut sebagai bahan refleksi diri bagi masyarakat.

#### 4.2 Saran-saran

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan refleksi atau renungan ketika menghadapi realitas sosial yang sejenis, sekaligus sebagai bahan apresiasi sastra Bali modern bagi masyarakat pembaca. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya, khususnya meneliti kumpulan cerpen *Aud Kélor* karya Carma Citrawati.

#### REFERENSI

Anwar, Ahyar. 2015. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Dwijayanthi, Ari. 2020. "Aud Kelor: "Anak Kedua" Carma Citrawati yang Komikal, Satir dan Menggemaskan". Pada <https://tatkala.co/2020/08/11/aud-kelor-anak-kedua-carma-citrawati-yang-komikal-satir>

dan- menggemaskan/ (diakses 31 Oktober 2020).

Keniten, IBW. 2013. "Strukturalisme Genetik Cerpen Blagbag karya Gede Aries Pidrawan". Pada <https://ibwkeniten.com/2013/6/strukturalisme-genetikcerpen-blagbag/> (diakses 19 Februari 2021).

Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sadwika, I Nyoman. 2019. "Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptop Karya Agus Noor". *Jurnal Stilistika Pendidikan Bahasa dan Seni*, Volume 8, Nomor 1, ISSN: 2089-8460.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulastri, Ni Kadek Ayu. 2020. "Membaca Kélor dalam Aud Kélor". Tersedia pada <https://tatkala.co/2020/04/30/membaca-kelor-dalam-aud-kelor/> (diakses 31 Oktober 2020).

Suwija, I Nyoman. 2019. "Inventarisasi Tradisi Lisan Dongeng Bali, Penulisan Ceritanya, dan Analisis Nilai Pendidikan Karakter". Tersedia pada <https://repo.ikipgribali.ac.id/id/eprint/97/> (diakses 8 November 2020)